

MENINGKATKAN PEMAHAMAN HADIST RIWAYAT MUSLIM DARI ABU. HURAIRAH DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN QURAN HADIST MELALUI PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING

Ali Musyafak

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pati
alimusyafak@kemenag.go.id

Received: 20 April, 2023.

Accepted: 26 Mei, 2023.

Published: 09 Juni, 2023

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to describe the results of classroom action research on the application of Cooperative Learning in increasing students' understanding of the hadiths of Muslim history from Abu Huraira and students' activity. The hadith in question is about helping others. The research sample was students grade VIII of MTS N 1 Pati. Data collection uses observation method, learning achievement tests and questionnaires. Quantitative and qualitative data analysis techniques. The results showed that the application of Cooperative Learning can improve students' understanding of the hadiths of Muslim narrations from Abu Huraira and increase students' activity in Al-Quran Hadith subjects

Keyword: Hadith understanding; Learning activity; Cooperative Learning

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan Cooperative Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada hadist riwayat muslim dari Abu Huraira dan aktivitas siswa. Hadist yang dimaksud adalah tentang tolong menolong sesama. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII MTS N 1 Pati. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes hasil belajar dan angket. Teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa pada hadist riwayat muslim dari Abu Huraira dan meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadis.

Kata Kunci: Pemahaman Hadis; Aktivitas Belajar; Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Al-Quran Hadist merupakan bagian dan pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah. Mata pelajaran Al-Quran Hadist merupakan bimbingan untuk mengetahui kandungan dan isi dalam Al-Quran Hadist. Materi yang diberikan bersifat memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al quran tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungan. Bimbingan yang diberikan tidak hanya sekedar pemberian pengetahuan, tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberi contoh daan tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungan. Dengan keteladanan guru, diharapkan orangtua dan masyarakat membantu secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Quran Hadist dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungan.

Al-Quran dan Hadist sebagai sumber ajaran Islam menjadi selalu terdengar dan perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah. Namun, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif perlu adanya upaya dalam pembelajarannya. Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan adalah cooperative learning. Metode ini memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk bekerja sama dalam mencari pemahaman, saling membantu, meningkatkan pemecahan masalah dan mempraktikkan Al-Quran dan Hadist di kehidupan sehari-hari.

Pemahaman siswa diukur dari penilaian hasil belajar. Hasil belajar adalah keberhasilan siswa di dalam kelas setelah ia menerima pengajaran dan menjalani evaluasi (Slameto, 2001). Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat-aktif dengan anggota badan, memuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif ; ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Kegiatan atau keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedang kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dan sebagainya (Rohani, 2004).

Menurut Trianto (2013), pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan

bersama. Agus (2010) berpendapat model pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapkan pada mereka.

Pelaksanaan model cooperative learning membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Cooperative learning dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar cooperative learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi “Barang siapa melepaskan dari seorang muslim suatu kesulitan di dunia, Allah akan melepaskan kesulitan darinya pada hari kiamat; dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya” (HR. Muslim dari Abu Hurairah) menjadi materi yang sesuai diterapkan dengan pembelajaran cooperative learning karena siswa dapat bekerja sama saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas dari guru.

Aktivitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia mengusahakan agar murid-muridnya aktif baik jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi antara ; keaktifan indera, keaktifan akal, keaktifan ingatan, dan keaktifan emosi (Sriyono, 1992). Aktivitas belajar siswa adalah sebuah proses di mana siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menyajikan informasi yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang sedang dipelajari. Teori pembelajaran yang erat kaitannya dengan aktivitas belajar siswa adalah teori belajar konstruktivis. Teori ini menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut teori ini, siswa tidak hanya menyimpan informasi yang diberikan oleh guru atau sumber belajar, tetapi mereka juga mengubah dan mengkonstruksinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Seorang ahli dalam bidang pembelajaran, Piaget, berpendapat bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Menurut Piaget, anak-anak belajar

MENINGKATKAN PEMAHAMAN HADIST RIWAYAT MUSLIM DARI ABU. HURAIRAH DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN QURAN HADIST MELALUI PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING

melalui konsep-konsep yang mereka bangun sendiri dalam pikiran mereka. Konsep-konsep ini kemudian dikembangkan melalui pengalaman hidup yang berkelanjutan. Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia, mengembangkan ide tentang zona pengembangan proksimal (ZPD). ZPD adalah tingkat kemajuan yang dapat dicapai oleh siswa dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya mereka. Menurut Vygotsky, orang dewasa atau teman sebaya mereka harus berada di sisi siswa dan membantu mereka memahami konsep dan keterampilan baru. Einfield dan Dominick dalam “Teaching Secondary Students to Write Effectively”, menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa harus diarahkan kepada tujuan penyampaian materi agar lebih mudah diserap oleh siswa. Hal ini karena setiap siswa berbeda dalam menerima informasi dan mengingatnya. Dalam pembelajaran, aktivitas belajar siswa memiliki peran penting untuk membantu siswa membangun pemahaman dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, guru harus memfasilitasi dan mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru harus membangun lingkungan yang mendukung aktivitas belajar siswa, seperti memberikan materi yang menarik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berdiskusi, dan memberikan masukan dan umpan balik yang berguna untuk perkembangan siswa.

Dalam penerapan cooperative learning dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadist, peserta didik dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sekelasnya untuk memahami kandungan Al-Quran dan Hadist dengan lebih baik. Setiap peserta didik memiliki jenis pembelajaran yang berbeda, sehingga melalui cooperative learning, peserta didik dapat saling memperkuat salah satu jenis pembelajaran yang kurang dipahami. Selain itu, para peserta didik dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki dalam memahami Al-Quran dan Hadist. Dengan adanya penerapan cooperative learning, diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam dalam mengimplementasikan Al-Quran dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, penulis ingin mencoba memberikan pandangan mengenai bagaimana penerapan cooperative learning dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadist dapat meningkatkan pemahaman atas sumber ajaran agama dan memperkuat akhlak yang baik di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

METODE

Sugiyanto (1990 : 6) menyatakan; penelitian diartikan suatu metode yang bertujuan untuk mempelajari sesuatu atau berupa gejala-gejala dengan jalan menganalisa dengan jalan mengadakan pemeriksaan yang mendalam

terhadap fakta tersebut, yang kemudian mengusahakan pemecahan atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh fakta tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Sudirman & Maru, 2015). Menurut Wijaya Kusuma (2009:9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011:60) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTSN 1 Pati Jawa Tengah yang dijadikan sebagai fokus penelitian dalam penerapan model pembelajaran inovatif melalui metode demonstrasi. Partisipan yang terlibat dalam PTK ini adalah siswa kelas VIII. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jam pelajaran Al-Qur'an-Hadis di kelas tersebut. Tahapan PTK ini meliputi empat tahap, yaitu: 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan tindakan (action), 3) pengamatan (observation), dan, 4) refleksi (reflection). Dari siklus ini diharapkan dapat diperoleh data yang dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, tes hasil belajar dan angket. Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan seperti pemberian tes hasil belajar dianalisis secara kuantitatif untuk memastikan bahwa penerapan Cooperative Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa pada hadist riwayat muslim dari Abu Huraira dan data hasil observasi serta angket dianalisis secara kualitatif untuk memastikan bahwa aktivitas siswa meningkat pada mata pelajaran Al-Quran Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Cooperative Learning sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran AlQur'an-Hadis. Pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan sebanyak selama tiga kali pertemuan dalam setiap siklus. Perhatikan tabel di bawah ini. Tabel di baah ini menunjukkan nilai rata-rata hasil tes kepada siswa yang

JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research
Vol. 04, Nomor 01, April 2023

MENINGKATKAN PEMAHAMAN HADIST RIWAYAT MUSLIM DARI ABU.
HURAIRAH DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN QURAN HADIST
MELALUI PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING

diberikan pada setiap siklus guna mengetahui bahwa pendekatan Cooperative Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran AlQur'an-Hadis.

	Nilai rata-rata
Pra Siklus	67,56
Siklus I	75,45
Siklus II	88,84

Hasil Pra Siklus

Pretest diberikan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman awal. Hasil evaluasi pada saat pretest menunjukkan rata-rata kelas sebesar 67,56. Sebelum tindakan diberikan, rata-rata siswa aktif sebanyak 6 siswa (15%), dan kurang aktif sebanyak 20 siswa (50%). Frekuensi tertinggi terdapat pada aspek pertama, yaitu mendengarkan pembicara, sebanyak 10 siswa (25%) dan frekuensi terendah ada pada aspek keenam, yaitu pemecahan masalah, sebanyak 4 siswa (10%).

Hasil Siklus I

Pada tindakan siklus pertama ini kegiatan / aktivitas dapat dibedakan menjadi aktivitas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada perencanaan tindakan siklus pertama ini kegiatan / aktivitas yang dilakukan meliputi menetapkan materi / pokok bahasan yang akan disampaikan yaitu tentang sikap tolong menolong kepada sesama sesuai Hadist “Barang siapa melepaskan dari seorang muslim suatu kesulitan di dunia, Allah akan melepaskan kesulitan darinya pada hari kiamat; dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya” (HR. Muslim dari Abu Hurairah). Menyiapkan lembar kerja siswa beserta petunjuknya, penyusunan strategi pembelajaran, termasuk membagi kelompok belajar siswa, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan angket respon siswa, menyiapkan kerangka rekomendasi untuk tindakan siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan tindakan siklus pertama ini kegiatan / aktivitas yang dilakukan meliputi guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tindakan yang

dilakukan, guru memberikan petunjuk cara melaksanakan tugas / diskusi, guru membagi tugas kelompok belajar, guru membagi lembar tugas, siswa membahas lembar tugas secara kelompok dengan diskusi, guru melakukan observasi aktivitas belajar siswa, siswa melaporkan hasil tugas / diskusi, guru memeriksa hasil tugas diskusi, guru mendistribusikan angket respon siswa kepada semua siswa, siswa mengisi angket respon siswa, guru memeriksa hasil angket, guru menganalisis hasil angket.

Pada pelaksanaan observasi ini dilakukan terhadap siswa sebagai obyek penelitian. Observasi kepada siswa lebih difokuskan kepada aktivitas belajar siswa khususnya aktivitas perhatian siswa dalam kegiatan belajar secara kelompok, aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan, aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat, aktivitas siswa dalam melakukan kerja sama dalam kelompok, aktivitas siswa dalam upaya membantu teman lain dalam kelompok.

Refleksi dilakukan terhadap hasil temuan dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama, baik dari guru, siswa maupun petugas yang lain, dan melakukan analisis terhadap hasil temuan untuk dijadikan dasar dalam membuat rekomendasi terhadap tindakan siklus berikutnya yaitu siklus ke dua. Refleksi dilakukan secara cermat dan hati-hati untuk menjamin kesempurnaan pada pelaksanaan tindakan siklus berikutnya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada siklus ini, hasil tes siswa menunjukkan sedikit peningkatan (6,50%) dari 69,68 saat pretest menjadi 74,21. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an-Hadis pada siklus I berjalan dengan cukup baik.

Hasil evaluasi pada saat siklus pertama dilakukan menunjukkan rata-rata kelas sebesar 75,45. Pada tindakan siklus pertama diketahui rata-rata siswa aktif sebanyak 12 siswa (30%), dan rata-rata kurang aktif sebanyak 10 siswa (40%). Frekuensi tertinggi pada aspek pertama yaitu mendengarkan pembicara terdapat 12 siswa (30%), dan frekuensi terendah ada pada aspek keenam, yaitu pemecahan masalah terdapat 6 siswa (15%). Dengan demikian dari sebelum tindakan terhadap tindakan siklus pertama terdapat kenaikan siswa aktif

MENINGKATKAN PEMAHAMAN HADIST RIWAYAT MUSLIM DARI ABU.
HURAIRAH DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN QURAN HADIST
MELALUI PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING

sebanyak 6 siswa (15%) dan penurunan siswa kurang aktif sebanyak 10 siswa (40%).

Hasil Siklus II

Pada tindakan siklus kedua ini langkah-langkah yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang dilakukan pada tindakan siklus pertama, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perbedaan yang nampak terletak pada penekanan dalam memperbaiki kesalahan serta penyempurnaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama.

Hasil evaluasi pada saat siklus kedua dilakukan menunjukkan rata-rata kelas sebesar 88,84. Pada tindakan siklus kedua diketahui rata-rata siswa aktif sebanyak 18 siswa (45%), dan siswa kurang aktif sebanyak 2 siswa (5%). Frekuensi tertinggi ada pada aspek pertama yaitu perhatian terhadap pembicara sebanyak 13 siswa (32,5%), dan frekuensi terendah ada pada aspek keenam, yaitu pemecahan masalah sebanyak 7 siswa (17,5%). Dengan demikian pada tindakan siklus kedua ini terjadi kenaikan siswa aktif sebanyak 6 siswa (15%) dan penurunan jumlah siswa kurang aktif sebanyak 8 siswa (20%).

PEMBAHAAN

Penerapan cooperative learning dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadist telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan aktivitas belajar siswa. Metode ini dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik melalui diskusi dan interaksi dalam kelompok. Selain itu, cooperative learning juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama dan empati. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan cooperative learning dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadist adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode ini, jumlah dan komposisi siswa dalam kelompok, serta desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan metode cooperative learning. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa penerapan cooperative learning dalam

pembelajaran Al-Quran dan Hadist dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. Hal ini memberikan implikasi positif bagi upaya meningkatkan pemahaman dan penerapan Al-Quran dan Hadist dalam kehidupan siswa sebagai bentuk ibadah.

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data hasil observasi pada tindakan siklus pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari pra siklus ke tindakan siklus pertama sebesar 23% dan setelah tindakan siklus kedua naik menjadi 90%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan cooperative learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al Quran Hadist dan juga meningkatkan aktivitas belajar mereka. Metode ini memungkinkan siswa bekerja sama dalam memahami materi serta melibatkan aktifitas fisik yang membantu dalam pemahaman mereka. Selain itu, metode ini juga membantu dalam membangun kemampuan interpersonal siswa serta menjadikan belajar menjadi lebih menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan cooperative learning dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus suprijono. (2010). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Ahmad Rohani. (2004). Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta
- Kusuma, W. (2009). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks
- Mulyatiningsih, E. (2011). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2001). Evaluasi Pendidikan. Salatiga : PT. Bumi Aksara.
- Sriyono. (1992). Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2013). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.